

## PENGARUH KEKUMUHAN TERHADAP KUALITAS HDUP MASYARAKAT DI PERKAMPUNGAN KOTA MANADO

Semuel Dave Karisoh<sup>1</sup>, Linda Tondobala<sup>2</sup> & Renny Syafriny<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Universitas Sam Ratulangi Manado

<sup>2&3</sup> Staf Pengajar Prodi S1 Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

E-mail: [karisohsamuel@gmail.com](mailto:karisohsamuel@gmail.com)

### Abstrak

Membangun kesejahteraan rakyat di antaranya adalah meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang layak dan bermartabat terlihat dari kondisi lingkungan tempat tinggal yang baik, serta kualitas hidup masyarakat terkait dengan kesehatan. Akibat terciptanya kawasan kumuh menjadikan standar kualitas hidup masyarakat menurun. Ada 3 klasifikasi kawasan kumuh yaitu kawasan kumuh ringan di Titiwungan Utara, kawasan kumuh sedang di Komo Luar dan kawasan kumuh berat di Singkil Satu. Ketiga kawasan ini memiliki permasalahan kekumuhan yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat antara lain adanya kepadatan bangunan dan infrastruktur yang kurang memadai. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh kekumuhan terhadap kualitas hidup masyarakat di perkampungan Kota Manado dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kekumuhan terhadap kualitas hidup. Metode analisis yang digunakan yakni distribusi frekuensi, analisis korelasi dan analisis regresi. Hasil penelitian berdasarkan analisis di kawasan Titiwungan Utara dan Komo Luar memiliki variabel yang saling berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat yaitu kondisi bangunan terhadap kesehatan dengan hubungan sedang dan rendah. Di kawasan Singkil Satu variabel yang berhubungan yaitu kondisi drainase terhadap kesehatan dengan hubungan rendah. Hasil analisis faktor-faktor yang berpengaruh kualitas hidup memperlihatkan bahwa kondisi bangunan dan kondisi drainase paling berpengaruh terhadap kondisi kesehatan masyarakat. Kondisi ini terjadi pada ketiga lokasi penelitian.

**Kata Kunci:** *Kekumuhan, Kualitas Hidup Masyarakat.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi lebih cepat mengakibatkan tingginya jumlah penduduk di perkotaan dan mengharuskan terpenuhinya kebutuhan akan permukiman yang layak huni. Hal ini membawa berbagai macam dampak bagi pola kehidupan masyarakat kota itu sendiri. Membangun kesejahteraan rakyat adalah meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang layak dan bermartabat dengan memberi perhatian utama pada tercukupinya kebutuhan dasar yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan lapangan kerja. Pembangunan merupakan sarana menyejahterakan manusia melalui proses pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan memanfaatkan iptek. (Tumiwa, 1996 dalam Yois Nelsari Malau).

Menurut (Wahyu, 1997, dalam Yois Nelsari Malau), keadaan jumlah penduduk dengan pertumbuhan penduduk kota yang tidak diimbangi dengan pembangunan permukiman dan jumlah rumah yang layak huni, menyebabkan banyak tumbuh hunian liar atau permukiman kumuh

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menegaskan bahwa permukiman kumuh merupakan permukiman yang tidak layak huni. Tidak layak huni karena memiliki kepadatan bangunan yang tinggi dengan kualitas yang tidak memenuhi syarat dan dibangun secara tidak beraturan. Selain itu, kondisi prasarana dan sarana lingkungannya juga tidak memenuhi syarat. Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan kekumuhan dalam rangka menetapkan kawasan kumuh di Kota Manado, terdapat 25 lokasi kawasan kumuh yang tersebar di 27 kelurahan. Hal tersebut ditetapkan dalam SK. Walikota No. 163 Tahun 2015 Tentang Penetapan Lokasi Kawasan Permukiman Kumuh, total luasan sebesar 157, 33 Ha. Adanya kawasan kumuh berdampak pada kualitas hidup masyarakat yang menempatnya maka dari itu berdasarkan uraian tersebut mengenai pengaruh kekumuhan terhadap kualitas hidup dan faktor-faktor yang paling mempengaruhi kekumuhan terhadap kualitas hidup masyarakat.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Perumahan dan Permukiman

Berdasarkan Undang-undang NO. 01 tahun 2011 tentang perumahan dan permukiman terdapat pengertian-pengertian sebagai berikut:

Perumahan dan kawasan permukiman adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat.

### Permukiman Kumuh

Berdasarkan peraturan menteri pekerjaan umum dan perumahan rakyat no. 2/PRT/M/2016/2016 tentang peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh sebagai berikut :

Perumahan Kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian, permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat

Menurut Khomarudin 1997: 83-112 (dalam Eny Endang Surtiani 2006) dalam lingkungan permukiman kumuh didefinisikan sebagai berikut: Lingkungan yang berpenghuni padat (melebihi 500 orang per Ha), kondisi sosial ekonomi masyarakat rendah, jumlah rumahnya sangat padat dan ukurannya di bawah standar, sarana prasarana tidak ada atau tidak memenuhi syarat teknis dan kesehatan, hunian dibangun diatas tanah milik negara atau orang lain dan diluar perundang-undangan yang berlaku.

### Kriteria Permukiman Kumuh

Berdasarkan peraturan menteri pekerjaan umum dan perumahan rakyat no. 2/PRT/M/2016/2016 tentang peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh kriteria permukiman kumuh sebagai berikut : Kriteria perumahan kumuh dan permukiman kumuh merupakan kriteria yang di gunakan untuk menentukan kondisi kekumuhan pada perumahan kumuh dan permukiman kumuh.

Kriteria perumahan kumuh dan permukiman kumuh yang dimaksud, kriteria kekumuhan ditinjau dari: Bangunan gedung, jalan lingkungan, penyediaan air bersih/minum, drainase lingkungan, pengelolaan air limbah, pengelolaan persampahan; dan proteksi kebakaran.

### Kualitas Hidup

Secara awam, kualitas hidup berkaitan dengan pencapaian kehidupan manusia yang ideal atau sesuai dengan yang diinginkan (Diener dan Suh, dalam Nofitri, 2009). Goodinson dan Singleton O'Connor, 1993 (dalam Winda Rizka Aprilia. 2014) mengemukakan definisi kualitas hidup sebagai derajat kepuasan atas penerimaan suasana saat ini. Calman memberikan satu definisi dari kualitas hidup yang dapat diterima secara umum, yakni perasaan subjektif seseorang mengenai kesejahteraan dirinya, berdasarkan pengalaman hidupnya saat ini secara keseluruhan O'Connor, 1993 (dalam Winda Rizka Aprilia. 2014).

Kesehatan Salah satu indikasi meningkatnya derajat kesehatan suatu wilayah adalah rata-rata umur harapan hidup yang lebih lama. Peningkatan derajat kesehatan merupakan salah satu sasaran pembangunan pemerintah saat ini. Pemerintah telah menetapkan Program Indonesia Sehat sebagai salah satu langkah untuk memperbaiki status kesehatan masyarakat. Isu kesehatan juga tercantum dalam RPJMN 2015-2019. Teori Henrik L. Blum menjelaskan bahwa derajat kesehatan penduduk dapat diukur dari angka kematian (mortalitas) dan angka kesakitan (morbiditas) (Notoadmodjo, 2007, dalam BPS tentang Indeks Pembangunan Manusia 2018).

Berdasarkan teori Henrik L. Blum (dalam BPS,2018), tingkat mortalitas dan morbiditas penduduk yang merupakan ukuran dari drajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor penentu yaitu faktor lingkungan, perilaku kesehatan, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang paling besar yaitu 45 persen. Sementara itu, pengaruh perilaku kesehatan sebesar 30 persen, pelayanan kesehatan sebesar 20 persen, dan kependudukan/keturunan sebesar 5 persen. Keempat faktor tersebut saling terkait dan berinteraksi yang mana faktor lingkungan dan perilaku kesehatan memiliki pengaruh paling besar pengaruhnya terhadap derajat kesehatan manusia (Kasnodihardjo dkk, 1997, dalam BPS tentang indeks pembangunan manusia 2018).

Meningkatkan kondisi lingkungan yang sehat yaitu lingkungan merupakan salah satu faktor yang memiliki peran besar bagi kualitas kesehatan masyarakat. Teori Blum menyebutkan bahwa 45 persen derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Menurut (WHO, 2005, dalam BPS tentang indeks pembangunan manusia 2018), lingkungan merupakan akar permasalahan dari kematian, angka kesakitan dan disabilitas. Permasalahan

tersebut terjadi lebih parah di negara-negara yang belum maju. Hal itu dapat disebabkan oleh beberapa permasalahan seperti akses terhadap air bersih yang kurang memadai, tingkat sanitasi dan polusi di suatu wilayah.

Beberapa indikator lingkungan dapat digunakan untuk melihat derajat kesehatan masyarakat di suatu wilayah, antara lain: kepemilikan tempat buang air besar, kondisi sanitasi, dan akses terhadap air minum yang layak, dan jenis lantai terluas. Pada tahun 2018, sebesar 90,75 persen rumah tangga di Indonesia memiliki fasilitas buang air besar. Dengan kata lain, masih terdapat 9,25 persen rumah tangga yang belum memiliki fasilitas buang air besar. Selain menimbulkan dampak pada pencemaran lingkungan, keterbatasan fasilitas BAB akan mempermudah penularan beberapa wabah penyakit.

Indikator lingkungan berikutnya adalah ketersediaan dan kualitas fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan (dilengkapi dengan kloset leher angsa dan dengan tempat pembuangan tangki septik). Sanitasi merupakan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Kualitas sanitasi yang buruk dapat menimbulkan beberapa wabah penyakit dan berakibat terhadap derajat kesehatan masyarakat. Kualitas air yang buruk dapat menyebabkan wabah penyakit dan dalam jangka waktu tertentu dapat berdampak pada angka kesakitan. Penyediaan air bersih bukan hanya dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, namun dalam jangka panjang dapat meningkatkan pembangunan sosial ekonomi dan kesejahteraan di suatu wilayah.

Indikator lain yang dapat menunjang tingkat kesehatan masyarakat adalah jenis lantai rumah. Menurut Balitbang Kementerian Pekerjaan Umum (2011), syarat lantai yang baik adalah memiliki permukaan yang kering (tidak lembab), dan tidak licin sehingga tidak mengakibatkan penghuni menjadi tergelincir.

Berangkat dari syarat tersebut, dapat diartikan bahwa lantai yang baik adalah bukan dari tanah, karena tanah cenderung lembab dan tidak memenuhi kriteria tersebut. Pada tahun 2018, rumah dengan lantai terluas bukan tanah mencapai 94,79 persen. Meski sudah cukup tinggi, namun masih terdapat 5,21 persen rumah tangga dengan lantai rumah berupa tanah. Hal ini berkaitan erat dengan kemiskinan rumah tangga, terutama di daerah perdesaan.

Fasilitas kesehatan terus meningkat yaitu Derajat kesehatan masyarakat suatu negara dipengaruhi oleh keberadaan sarana kesehatan.

Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa fasilitas kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat (Kemenkes RI, 2018). Salah satu indikator sarana kesehatan masyarakat adalah ketersediaan fasilitas kesehatan. Berdasarkan data Potensi Desa (Podes) rata-rata jumlah fasilitas kesehatan selama periode 2014-2018 mengalami peningkatan.

Perilaku hidup sehat masih perlu ditingkatkan yaitu derajat kesehatan di suatu wilayah sangat bergantung pada perilaku hidup sehat yang dilakukan oleh masyarakat. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Blum (Notoadmojo, 2007, dalam BPS tentang indeks pembangunan manusia), kesadaran untuk tetap menjaga kebersihan dan kesehatan memberi andil 30 persen bagi tingkat kesehatan di wilayah tersebut. Perilaku hidup sehat yang dilakukan masyarakat akan menurunkan penularan penyakit dan akan berkontribusi pada penurunan morbiditas dan mortalitas.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

#### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Terdapat 25 kawasan kumuh yang ada di perkampungan Kota Manado, yaitu Bailang, Meras, Molas, Tongkaina, Karame, Ketang Baru, Ternate Tanjung, Kombos Timur, Wawonasa, Singkil Satu, Kombos Barat, Sumompo, Maasing, Sindulang Satu, Mahawu, Sindulang Dua, Lawangirung, Komo Luar, Pinaesaan, Istiglal, dan Calaca, Paal Dua, Perkamil, Paal Empat, Kairagi Dua, Titiwungan Utara, dan Bahu.

Dalam penelitian ini di ambil 3 Kawasan kumuh yang masing-masing terdapat pada Kelurahan Titiwungan Utara dengan kategori kumuh ringan, Kelurahan Komo Luar dengan kategori kumuh sedang, dan Singkil Satu dengan kategori kumuh berat.

Tabel 1. Lokasi Penelitian

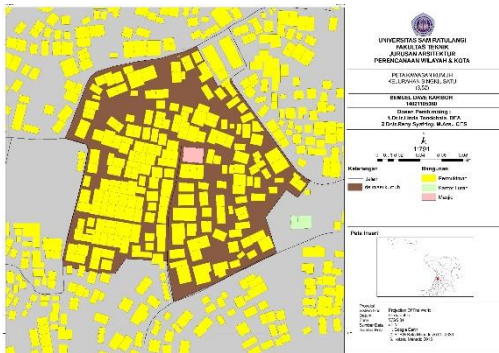
No	Kawasan	Luas (Ha)	Kecamatan	Kategori
1	Titiwungan Utara	5,56	Sario	Kumuh Ringan
2	Komo Luar	4,69	Wenang	Kumuh Sedang
3	Singkil Satu	3,52	Singkil	Kumuh Berat



Gambar 1. Peta Kawasan Kumuh Kelurahan Tituwangan Utara



Gambar 2. Peta Kawasan Kumuh Kelurahan Komo Luar



Gambar 3. Peta Kawasan Kumuh Kelurahan Singkil Satu

### Metode Penelitian

Dalam mencapai tujuan penelitian ini, maka digunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan metode kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjawab masalah yang ada (Sugiyono, 2006). Metode ini adalah metode ilmiah yang konkret / empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini menggunakan data-data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik, yang kemudian di deskripsikan sesuai analisis yang ada.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari dua bagian yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

#### Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*.

Tabel 2. Kebutuhan Data Primer

No	Data	Sumber Data
1	Foto Kondisi Bangunan, Kondisi Drainase, Kondisi Persampahan	Survei Lapangan
2	Wawancara/Kuesioner	Survei Lapangan

#### Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku - buku pendukung, skripsi - skripsi, jurnal, tulisan ilmiah dan dari instansi - instansi terkait sebagai sumber referensi yang relevan dengan penelitian. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel, diagram dan peta yang dapat menggambarkan dan menjelaskan tentang masalah di lokasi studi.

Tabel 3. Kebutuhan Data Sekunder

No	Data	Sumber Data
1	Lokasi Kawasan Kumuh	Kotaku Manado
2	Kondisi Kekumuhan	Kotaku Manado
3	Peta Administrasi	Kotaku Manado
4	Peta Kawasan Kumuh	Kotaku Manado
5	Kepadatan Penduduk	Badan Pusat Statistik (BPS) Manado

### Variabel Penelitian

Tabel 4. Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Kriteria
Kekumuhan	Kondisi Bangunan	-Ketidakteraturan Bangunan -Tingkat Kepadatan Bangunan -Ketidaksesuaian dengan Persyaratan Teknis
	Kondisi Drainase	-Ketidakmampuan Mengalirkan Limpasan Air -Ketidakterediaan Drainase -Tidak Terpeliharanya Drainase



	Kondisi Persampahan	-Prasarana dan Sarana Persampahan Tidak Sesuai dengan Persyaratan Teknis -Sistem Pengelolaan yang Tidak Sesuai Standar Teknis -Tidak Terpeliharanya Sarana dan Prasarana Pengelolaan Persampahan
Kualitas Hidup Masyarakat	Kondisi Kesehatan	-Lingkungan Tempat Tinggal -Pelayanan Kesehatan -Perilaku Hidup Sehat

#### Metode Analisis Data

Metode analisis merupakan langkah selanjutnya untuk mengolah data primer maupun data sekunder yang telah diperoleh. Metode analisis yang digunakan yakni distribusi frekuensi, analisis korelasi dan analisis regresi.

#### Distribusi Frekuensi

Metode distribusi frekuensi ini yaitu mengolah data dengan berbagai perhitungan statistik sederhana menggunakan bantuan program SPSS V.23 dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan kuesioner.

Data – data yang ada dimasukkan ke dalam tabel-tabel sederhana dan kemudian dianalisis secara deskriptif dan akan menghasilkan kesimpulan dari setiap analisis yang dilaksanakan dengan menggunakan tabulasi sederhana dapat mengetahui perbandingan dari hasil analisis yang ada. Metode ini digunakan untuk melakukan perhitungan-perhitungan jawaban dari kuesioner melalui respons masyarakat di ketiga kawasan kumuh yaitu: Titiwungan Utara, Komo Luar dan Singkil Satu.

#### Analisis Korelasi

Dalam ilmu statistika korelasi diberi pengertian sebagai hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan dilakukan analisis korelasi antara lain :

1. Untuk mencari bukti terdapat tidaknya hubungan (korelasi) antar variabel kekumuhan yaitu kondisi bangunan, kondisi drainase, kondisi persampahan terhadap kualitas hidup yaitu dilihat pada kondisi kesehatan masyarakat.

2. Bila sudah ada hubungan, untuk melihat tingkat keeratan hubungan antar variabel.

3. Untuk memperoleh kejelasan dan kepastian apakah hubungan tersebut berarti meyakinkan/signifikan atau tidak berarti tidak meyakinkan (Sambas Ali Muhidin,2007).

#### Analisis Regresi

Analisis regresi dipergunakan untuk menelaah hubungan antara faktor-faktor kekumuhan terhadap kualitas hidup masyarakat yang paling berpengaruh, terutama untuk menelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui dengan sempurna atau untuk mengetahui bagaimana variasi dari beberapa variabel independen yaitu kondisi bangunan, kondisi drainase dan kondisi persampahan mempengaruhi variabel dependen yaitu kualitas hidup masyarakat dalam hal ini dilihat pada kondisi kesehatan dalam suatu fenomena yang kompleks (Sambas Ali Muhidin,2007).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Korelasi

Untuk melihat hubungan antar variabel, maka dilakukan analisis korelasi untuk mengukur nilai koefisien korelasi seperti berikut:

Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis korelasi di kawasan Titiwungan Utara

NO	Hubungan antar Variabel	Korelasi	Kode	Koefisien Korelasi	Keterangan
1.	Kondisi Bangunan dengan Kesehatan	X1 y	r1	-0,404	Sedang
2	Kondisi Drainase dengan Kesehatan	X2 y	r2	0,280	Rendah
3	Kondisi Persampahan dengan Kesehatan	X3 y	r3	-0,035	Sangat Rendah

Sumber: Penulis, 2019

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang ada pada tabel 2 rangkuman hasil Analisis Korelasi, maka hubungan dari variabel penelitian adalah Sangat Rendah, Rendah dan Sedang.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Analisis korelasi di kawasan Komo Luar

NO	Hubungan antar Variabel	Korelasi	Kode	Koefisien Korelasi	Keterangan
1.	Kondisi Bangunan dengan Kesehatan	X1 y	r1	0,331	Rendah
2	Kondisi Drainase dengan Kesehatan	X2 y	r2	-0,043	Sangat rendah
3	Kondisi Persampahan dengan Kesehatan	X3 y	r3	0,190	Sangat Rendah

Sumber: Penulis, 2019

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang ada pada tabel 3. rangkuman hasil Analisis Korelasi, maka hubungan dari variabel penelitian adalah Sangat Rendah dan Rendah

Tabel 7. Rangkuman Hasil Analisis korelasi di kawasan Singkil Satu

NO	Hubungan antar Variabel	Korelasi	Kode	Koefisien Korelasi	Keterangan
1.	Kondisi Bangunan dengan Kesehatan	X1 y	r1	-0,264	Rendah
2	Kondisi Drainase dengan Kesehatan	X2 y	r2	-0,336	Rendah
3	Kondisi Persampahan dengan Kesehatan	X3 y	r3	0,150	Sangat Rendah

Sumber: Penulis, 2019

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang ada pada tabel 4. rangkuman hasil Analisis Korelasi, maka hubungan dari variabel penelitian adalah Sangat Rendah dan Rendah.

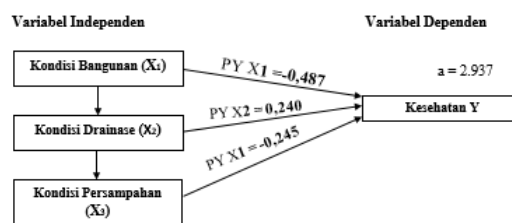
### B. Analisis Regresi

Untuk melihat Pengaruh antar variabel, maka dilakukan analisis regresi untuk menentukan persamaan regresi, seperti berikut:

Tabel 8. Rangkuman Hasil Analisis Regresi di kawasan Titiwungan Utara

NO	Pengaruh antar Variabel	Regresi	Kode	Koefisien Regresi	Keterangan
1.	Kondisi Bangunan dengan Kesehatan	PY X <sub>1</sub>	P <sub>1</sub>	-0,487	Penurunan
2	Kondisi Drainase dengan Kesehatan	PY X <sub>2</sub>	P <sub>2</sub>	0,240	Peningkatan
3	Kondisi Persampahan dengan Kesehatan	PY X <sub>3</sub>	P <sub>3</sub>	-0,245	Penurunan

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 4. Model Struktur Koefisien Regresi di Titiwungan Utara

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 6.1. Hal ini dapat diketahui bahwa persamaan regresi pada model struktur koefisien di atas, yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

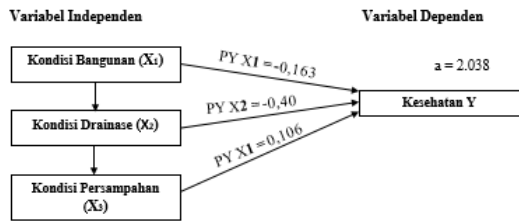
$$= 2.937 + (-0,487) X_1 + 0,240 X_2 + (-0,245) X_3$$

Dari hasil ini dapat dilihat kecumuhan pada kondisi bangunan dan kondisi persampahan mengalami peningkatan yang menyebabkan menurunnya kondisi kesehatan masyarakat di kawasan kumuh Titiwungan Utara.

Tabel 9. Rangkuman Hasil Analisis Regresi di kawasan Komo Luar

NO	Pengaruh antar Variabel	Regresi	Kode	Koefisien Regresi	Keterangan
1.	Kondisi Bangunan dengan Kesehatan	PY X <sub>1</sub>	P <sub>1</sub>	0,163	Peningkatan
2	Kondisi Drainase dengan Kesehatan	PY X <sub>2</sub>	P <sub>2</sub>	-0,40	Penurunan
3	Kondisi Persampahan dengan Kesehatan	PY X <sub>3</sub>	P <sub>3</sub>	0,106	Peningkatan

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 5. Model Struktur Koefisien Regresi di Komo Luar

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 6.2. Hal ini dapat diketahui bahwa persamaan regresi pada model struktur koefisien di atas, yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

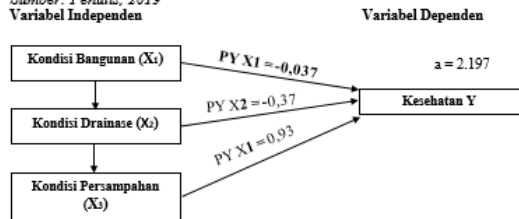
$$= 2.038 + 0,163X_1 + (-0,40)X_2 + 0,106X_3$$

Dari hasil ini dapat dilihat kecumuhan pada kondisi drainase mengalami peningkatan yang menyebabkan menurunnya kondisi kesehatan masyarakat di kawasan kumuh Komo Luar.

Tabel 10. Rangkuman Hasil Analisis Regresi di kawasan Singkil Satu

NO	Pengaruh antar Variabel	Regresi	Kode	Koefisien Regresi	Keterangan
1.	Kondisi Bangunan dengan Kesehatan	$PY X_1$	$P_1$	-0,037	Penurunan
2	Kondisi Drainase dengan Kesehatan	$PY X_2$	$P_2$	-0,101	Penurunan
3	Kondisi Persampahan dengan Kesehatan	$PY X_3$	$P_3$	0,093	Peningkatan

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 6. Model Struktur Koefisien Regresi di Singkil Satu

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 6.3. Hal ini dapat diketahui bahwa persamaan regresi pada model struktur koefisien di atas, yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

$$= 2.197 + (-0,037)X_1 + (-0,101)X_2 + 0,093X_3$$

Dari hasil ini dapat dilihat kecumuhan pada kondisi bangunan dan kondisi drainase mengalami peningkatan yang menyebabkan menurunnya kondisi kesehatan masyarakat di kawasan kumuh Singkil Satu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan. Maka dari itu dapat disimpulkan, sebagai berikut :

1. Pengaruh kecumuhan terhadap kualitas hidup masyarakat pada ketiga lokasi penelitian, yaitu : di kawasan kumuh Titiwungan Utara variabel yang paling berhubungan yaitu variabel kondisi bangunan terhadap kondisi kesehatan sebesar -0,404 dengan hubungan sedang, di kawasan kumuh Komo Luar variabel yang paling berhubungan dengan hubungan yaitu variabel kondisi bangunan terhadap kondisi kesehatan sebesar 0,331 dengan hubungan rendah dan di kawasan kumuh Singkil Satu variabel yang paling berhubungan yaitu variabel kondisi drainase terhadap kondisi kesehatan sebesar -0,336 dengan hubungan rendah.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecumuhan terhadap kualitas hidup masyarakat pada ketiga lokasi penelitian, yaitu : Berdasarkan hasil yang ada bahwa, di kawasan kumuh Titiwungan Utara penurunan kondisi bangunan sebesar -0,487 maka kecumuhan pada kondisi bangunan mengalami peningkatan sehingga menyebabkan menurunnya kondisi kesehatan masyarakat, peningkatan kondisi drainase sebesar 0,240 maka terjadi peningkatan pada kondisi kesehatan masyarakat, penurunan variabel kondisi persampahan sebesar -0,245 maka kecumuhan pada kondisi persampahan mengalami kenaikan sehingga menyebabkan menurunnya kondisi kesehatan masyarakat. Di kawasan kumuh Komo luar peningkatan variabel kondisi bangunan sebesar 0,163 maka semakin meningkat pula kondisi kesehatan masyarakat, penurunan variabel drainase sebesar -0,040 maka kecumuhan pada kondisi drainase mengalami peningkatan sehingga menyebabkan menurunnya kondisi kesehatan masyarakat, peningkatan variabel kondisi persampahan sebesar 0,106 maka semakin meningkat pula kondisi kesehatan masyarakat. Di kawasan Singkil Satu penurunan variabel kondisi bangunan sebesar -0,037 maka kecumuhan pada kondisi

bangunan mengalami peningkatan sehingga menyebabkan menurunnya kondisi kesehatan masyarakat. Penurunan variabel drainase sebesar -0,101 maka kekumuhan pada kondisi drainase mengalami peningkatan sehingga menyebabkan menurunnya kondisi kesehatan masyarakat, peningkatan variabel kondisi persampahan sebesar 0,093 maka semakin meningkat pula kondisi kesehatan masyarakat.

#### Saran

Dari hasil analisa yang ada, maka dapat disarankan yaitu :

1. Kepada masyarakat agar lebih memperhatikan kualitas hidup masyarakat khususnya pada kesehatan walaupun menetap pada kawasan kumuh tapi jika masyarakat sadar akan kesehatan, seperti mengikuti program-program yang sudah ditetapkan pemerintah untuk kesehatan masyarakat itu sendiri.
2. Kepada Pemerintah Kota Manado agar lebih memperhatikan tentang rencana pencegahan dan peningkatan kawasan permukiman kumuh perkotaan (RP2KPKP) agar masalah kekumuhan semakin berkurang bahkan sampai tidak ada lagi kawasan kumuh yang dapat memberikan peningkatan kualitas hidup masyarakat sendiri.
3. Kepada Peneliti selanjutnya, sebaiknya menganalisis kembali faktor-faktor dari kualitas hidup selain dari kesehatan untuk lebih mengetahui kualitas hidup masyarakat yang ada di kawasan kumuh perkotaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2011. *Perumahan dan Kawasan Permukiman. Undang-Undang Republik Indonesia No. 1*. Jakarta.
- Anonim, 2014. *UU nomor 66 tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan*
- Anonim, 2016. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 02/PRT/M/2016 tentang Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat*. Jakarta.
- Anonim, 2015. *SK Walikota Nomor 163 Tahun Penetapan Daftar Lokasi Perumahan Kumuh Dan Permukiman di Kota Manado*
- Anonim, 2018. *Badan Pusat Statistik, Tentang Indeks Pembangunan Manusia*
- Charis Christiani, Pratiwi Tedjo, Bambang Martono, (2014). *Analisis Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Ilmiah Untag Semarang*.
- Suci Wiarni. 2018. *Analisis Tingkat Kekumuhan Kawasan Permukiman di Kecamatan Kotamobagu Timur. Skripsi Universitas Sam Ratulangi*.